

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan wilayah pertanian sangat luas sehingga disebut sebagai negara agraris. Pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi penting bagi perekonomian maupun pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.¹ Hal ini terlihat dari jumlah masyarakat Indonesia yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Data Statistik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2022, dari semua total pekerja terdapat 38,7 juta jiwa atau sekitar 28,61% pekerja yang bekerja di sektor pertanian.²

Pertanian di Indonesia terdiri dari berbagai jenis komoditas. Salah satu jenis komoditas pertanian di Indonesia yaitu tanaman hortikultura. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Hortikultura dijelaskan bahwa tanaman hortikultura adalah tanaman yang menghasilkan buah, sayuran, bahan obat nabati, florikultura, termasuk di dalamnya jamur, lumut, dan tanaman air yang berfungsi sebagai sayuran, bahan estetika. Tanaman hortikultura diolah oleh petani hortikultura.³

Budidaya tanaman hortikultura sangatlah kompleks mulai dari pemilihan media tanam, pembibitan, penyiraman secara rutin, pemupukan, hingga ke tahap pemanenan hasil. Selain dari perawatan tanaman, kegiatan para petani tidak lepas dari perawatan peralatan, keterpaparan dengan bahan kimia yang digunakan selama merawat tanaman, dan faktor lingkungan.⁴ Hal inilah yang menyebabkan pertanian hortikultura termasuk ke dalam sektor yang harus memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja, karena apabila tidak diperhatikan maka akan menyebabkan munculnya penyakit yang diakibatkan oleh kerja. Jenis penyakit akibat kerja paling umum dirasakan oleh semua pekerja adalah penyakit kulit.

Menurut World Health Organization, penyakit kulit termasuk ke dalam kategori jenis penyakit yang paling umum daripada semua gangguan kesehatan manusia dan dampaknya dirasakan oleh hampir 900 juta orang di dunia setiap saat. Penyakit kulit terjadi di tubuh bagian yang paling luar dengan gejala berupa kulit kering, bersisik, gatal-gatal, ruam, dan kemerahan.⁵ Dampak dari

munculnya gangguan kulit pada individu terbagi atas menjadi baik langsung ataupun tidak langsung. Secara langsung akan berpengaruh pada menurunnya, biaya yang diperlukan untuk pengobatan, dan pendapatan individu yang berkurang. Sedangkan dampak tidak langsung akibat dari gangguan kesehatan kulit adalah kehilangan waktu bekerja dan produktivitas yang semakin menurun yang berpengaruh pada kualitas hidup.⁶

Di Indonesia, penyakit kulit merupakan jenis penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia 2018 menunjukkan penyakit kulit mencapai 115.000 kasus, salah satunya adalah dermatitis kontak. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jambi 2019, dermatitis kontak termasuk kedalam 10 penyakit terbesar di Provinsi Jambi menduduki peringkat ke lima dengan jumlah kasus mencapai 52.259,2 kasus atau setara dengan 6,82%.⁷ Persentase kejadian dermatitis kontak mengalami penurunan pada tahun 2020 (4,98%), kemudian mengalami kenaikan yang signifikan pada 2021 (5,03%) dan tahun 2022 (5,96%).^{8,9,10}

Dinas Kesehatan Kota Jambi juga menunjukkan bahwa penyakit kulit termasuk kedalam kategori 3 penyakit terbesar berbasis lingkungan dan berada berada pada peringkat kedua setelah Inspeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Hal ini terlihat dari kenaikan angka kasus penyakit kulit selama periode Januari-Juni 2022 sebanyak 223 kasus dan Juli-Desember 2022 sebanyak 293 kasus. Data tersebut membuktikan bahwa penyakit kulit masih tergolong tinggi, sehingga membutuhkan perhatian khususnya para pekerja yang berhubungan langsung dengan sumber penyakit kulit.¹¹

Penyakit kulit pada petani dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang berpengaruh akan timbulnya keluhan penyakit kulit adalah lingkungan. Hal inilah yang menyebabkan penyakit kulit pada petani termasuk ke dalam penyakit berbasis lingkungan. Suhu yang berubah-ubah dan tidak memenuhi standar akan menurunkan vitalitas tubuh, sedangkan lingkungan kerja yang lembab dan kotor akan menjadi media yang baik baik perkembangbiakan mikroorganisme penyebab penyakit kulit.¹² Hal ini akan meningkatkan risiko terkena gangguan kesehatan kulit semakin tinggi dan mudah berkembang.¹³

Faktor eksternal lain yang dapat menimbulkan terjadinya keluhan penyakit kulit pada petani adalah personal hygiene, penggunaan alat pelindung diri, dan lama kontak.¹⁴ Rendahnya pengetahuan akan praktik perilaku hidup bersih dan sehat seperti penggunaan alat pelindung diri saat bekerja adalah hal yang dapat menyebabkan munculnya penyakit kulit.¹⁵ Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat personal hygiene pekerja dengan gangguan penyakit kulit pada petani.¹⁶ Timbulnya penyakit kulit juga dipengaruhi oleh penggunaan alat pelindung diri. Penelitian sebelumnya oleh Sulasmi, dkk (2022) di dapatkan bahwa variabel penggunaan alat pelindung diri memiliki hubungan yang bermakna antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian penyakit kulit pada petani.¹⁵

Faktor berikutnya yang dapat menimbulkan terjadinya keluhan penyakit kulit adalah lama kontak yakni banyaknya waktu yang digunakan pekerja pada saat kontak untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Lama waktu yang digunakan dapat dihitung baik hitungan jam ataupun hari. Dalam penelitian Rahmatika, dkk (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara lama kontak terhadap munculnya keluhan penyakit kulit.¹⁷

Faktor internal yang mempengaruhi terjadinya penyakit kulit pada petani adalah usia, masa kerja, dan riwayat penyakit kulit. Usia merupakan faktor yang mempengaruhi munculnya risiko terkena gangguan kesehatan seperti kesehatan kulit. Hal ini disebabkan oleh kemampuan tubuh yang semakin berkurang seiring dengan bertambahnya usia individu.¹⁸ Berdasarkan penelitian oleh Ihsan, dkk (2022) didapatkan hasil yang menunjukkan usia individu memiliki hubungan yang signifikan dengan timbulnya keluhan penyakit kulit.¹⁹

Masa kerja juga merupakan salah satu faktor penyebab munculnya penyakit kulit. Menurut Rahmansyah, dkk (2022), gangguan kesehatan kulit terjadi pada pekerja yang memiliki masa kerja lebih dari 5 tahun.²⁰ Faktor individu lain yang mempengaruhi munculnya gangguan kesehatan kulit adalah riwayat penyakit kulit. Hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh Irma, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan riwayat penyakit kulit dengan keluhan penyakit kulit.²¹

Provinsi Jambi merupakan daerah yang memiliki curah hujan tinggi, sehingga dikategorikan sebagai salah satu daerah pertanian. Di Provinsi Jambi, struktur dan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) berdasar pada lapangan usaha pertanian sebesar 30,53% dan menjadi sektor menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Jambi. Hal ini dilihat dari data Februari 2022, sebanyak 42,87% jumlah penduduk usia yang bekerja berada di bidang pertanian. Data Statistik Indonesia 2019, Provinsi Jambi memiliki luas sawah 68.349 Ha, tegal/kebun 292.544 Ha, ladang/huma 237.252 Ha, dan luas lahan yang tidak di usahakan 255.851 Ha.²²

Jenis tanaman yang berpotensi untuk ditanam adalah tanaman hortikultura seperti sayuran. Berdasarkan data yang diperoleh tahun 2021, tanaman sayuran mengalami peningkatan, meski beberapa komoditas mengalami penurunan yaitu kubis, wortel, kembang kol, buncis, kentang, dan bawang putih. Peningkatan produktivitas terbesar pada terung yaitu dari 9,49 ton/ha menjadi 13,4 ton/ha. Sedangkan penurunan produktivitas terbesar terjadi pada bawang putih yaitu dari 3,66 ton/ha menjadi 2,24 ton/ha.²³

Data Dinas Pertanian dan Kesehatan Pangan Kota Jambi menunjukkan bahwa Kecamatan Alam Barajo merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan pertanian paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya yaitu 1.562 Ha yang terdiri dari tegal seluas 1.210 Ha dan perkebunan seluas 352 Ha. Berdasarkan jumlah petani hortikultura yang terdapat di Kecamatan Alam Barajo, terdapat 296 petani hortikultura. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 5 warga yang bekerja sebagai petani, didapatkan bahwa kelima petani mengeluhkan gatal-gatal serta muncul pembengkakan pada kulit, 3 diantaranya tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap saat merawat tanaman, 2 diantaranya menggunakan pakaian yang sama dengan pakaian pada hari sebelumnya karena adanya rasa nyaman pada saat menggunakan pakaian tersebut.

Berdasarkan alasan serta adanya kejadian diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terhadap determinan keluhan penyakit kulit pada petani hortikultura di Kecamatan Alam Barajo, Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah mengenai “Apa saja determinan keluhan penyakit kulit pada petani hortikultura di Kecamatan Alam Barajo, Jambi 2023?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui determinan keluhan penyakit kulit pada petani hortikultura di Kecamatan Alam Barajo, Jambi 2023

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi keluhan penyakit kulit pada petani hortikultura di Kecamatan Alam Barajo, Jambi
- b. Mengetahui distribusi frekuensi faktor internal (usia, masa kerja, dan riwayat penyakit kulit) petani hortikultura di Kecamatan Alam Barajo,
- c. Mengetahui distribusi frekuensi faktor eksternal (suhu, kelembapan, personal hygiene, penggunaan alat pelindung diri, dan lama kontak) petani hortikultura di Kecamatan Alam Barajo,
- d. Mengetahui hubungan faktor internal (usia, masa kerja, riwayat penyakit kulit) dengan keluhan penyakit kulit pada petani hortikultura di Kecamatan Alam Barajo,
- e. Mengetahui hubungan antara faktor eksternal (suhu, kelembapan, lama kontak, personal hygiene, dan penggunaan alat pelindung diri) dengan keluhan penyakit kulit pada petani di Kecamatan Alam Barajo.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya ilmu kesehatan masyarakat mengenai determinan keluhan penyakit kulit yang dialami oleh petani.

2. Manfaat Praktis

a. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga penyuluh petani dalam upaya pencegahan kulit pada petani pada saat penyuluhan pertanian kepada masyarakat.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai bahan referensi mahasiswa, khususnya Kesehatan Lingkungan yang digunakan sebagai data pada penelitian berikutnya terutama mengenai determinan keluhan gangguan kulit pada petani hortikultura di Kecamatan Alam Barajo, Jambi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan menjadi sumber pengetahuan mengenai determinan keluhan penyakit kulit pada petani hortikultura, serta menambah wawasan dalam menerapkan teori yang telah dipelajari ke dalam penelitian.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan data dasar pelaksanaan penelitian yang berkaitan pada keluhan penyakit kulit khususnya pada petani hortikultura.